

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan dasar dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan juga memegang peranan fundamental dalam kemajuan peradaban dan peningkatan kualitas hidup suatu bangsa. Sistem pendidikan di Indonesia secara konsisten menekankan pentingnya pembentukan karakter di samping pengembangan kecerdasan intelektual. Tujuan luhur pendidikan nasional tidak hanya mencetak generasi yang cerdas dan pintar, tetapi juga membentuk manusia yang baik, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia. Upaya ini sejalan dengan cita-cita nasional untuk mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila, sebagaimana tercantum dalam visi pembangunan nasional. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Habe & Ahiruddin yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam mengembangkan potensi yang ada pada siswa (Habe & Ahiruddin, 2017). Arah kebijakan pendidikan bangsa diselenggarakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilandasi oleh iman, taqwa, dan akhlak mulia. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berfikir rasional dan membentuk akhlak mulia dalam kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Pembentukan karakter ini menjadi landasan esensial untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga

matang secara kepribadian dan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Miller yang menyatakan bahwa *The building of character is the most important business of life. It matters little what works a man may leave in the world ; his real success is measured by what he has wrought along the years in his own being.* “Membangun karakter adalah urusan terpenting dalam hidup. Tidak penting apa yang dilakukan seseorang di dunia ini; keberhasilannya yang sesungguhnya diukur dari apa yang telah ia lakukan selama bertahun-tahun dalam dirinya sendiri.” (Miller, 1894)

Urgensi penguatan pendidikan karakter di era kontemporer semakin terasa relevan. Berbagai tantangan seperti krisis moral, degradasi nilai-nilai kesopanan di kalangan pelajar, dampak negatif era digital, serta fenomena sosial seperti tawuran, bullying, dan penyalahgunaan narkoba, menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai-nilai luhur secara sistematis dan berkelanjutan. Urgensi penguatan karakter juga didukung oleh berbagai temuan empiris nasional yaitu hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang dirilis oleh Komisi Pemberantasan Korupsi menunjukkan bahwa Indeks Integritas Pendidikan nasional berada pada angka 69.50, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (KPK, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa ekosistem integritas di lingkungan pendidikan masih berada pada kategori rentan dan memerlukan penguatan sistemik. Lebih lanjut, hasil survei tersebut juga mencatat bahwa praktik ketidakjujuran akademik seperti menyontek dan plagiarisme masih ditemukan pada sekitar 78% satuan pendidikan responden, yang mengindikasikan bahwa nilai kejujuran belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya sekolah (KPK, 2024). Di sisi lain, data kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Laporan pengawasan yang dirilis oleh Komisi Perlindungan

Anak Indonesia tahun 2024–2025 mencatat bahwa klaster pendidikan masih menjadi salah satu penyumbang signifikan kasus kekerasan terhadap anak, termasuk praktik perundungan. Bahkan, dalam kurun waktu 2024 tercatat ratusan kasus bullying terjadi di satuan pendidikan, dengan kecenderungan peningkatan dibanding tahun sebelumnya (KPAI, 2025). Kondisi ini diperkuat oleh hasil Asesmen Nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menunjukkan bahwa dimensi karakter dan iklim kebinekaan di sejumlah sekolah masih berada pada kategori berkembang dan belum sepenuhnya optimal (Kemendikdasmen, 2025). Data-data tersebut memperlihatkan bahwa meskipun kebijakan penguatan pendidikan karakter telah menjadi agenda prioritas nasional, implementasinya di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi tantangan serius. Permasalahan integritas akademik dan perundungan bukan sekadar persoalan perilaku individual siswa, melainkan mencerminkan belum optimalnya pengelolaan budaya sekolah secara sistematis. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menuntut pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga manajerial, melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pendidikan di sekolah dipandang sebagai wahana strategis untuk membentengi generasi muda dengan karakter yang kuat, berlandaskan nilai-nilai agama, Pancasila, dan budaya bangsa. Sekolah dasar memegang peran krusial dalam proses ini, karena usia dini merupakan periode emas untuk menanamkan dasar-dasar kepribadian dan membentuk kebiasaan baik yang akan melekat sepanjang hayat. Pencapaian tujuan mulia pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar memerlukan pendekatan yang terstruktur dan terkelola dengan baik. Efektivitas penanaman

nilai-nilai karakter tidak dapat dilepaskan dari peran manajemen sekolah yang solid. Manajemen sekolah yang efektif memastikan bahwa program-program pendidikan karakter, termasuk strategi implementasi kunci seperti program pembiasaan, dapat direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara optimal. Konsep manajemen sekolah ini muncul sebagai kerangka kerja yang relevan, di mana nilai-nilai karakter diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam seluruh aspek pengelolaan sekolah. Program pembiasaan menjadi salah satu strategi implementasi yang vital untuk menerjemahkan nilai-nilai karakter menjadi perilaku konkret dan kebiasaan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rachman yang mengatakan bahwa sekolah bertanggung jawab untuk membangun budi pekerti yang baik pada siswa. Sekolah menjadi penting untuk memperbarui moral siswanya. Sekolah yang berpendidikan karakter akan menanamkan nilai-nilai untuk membangun karakter yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. (Rachman, 2017)

Keberhasilan pembentukan karakter melalui program pembiasaan tidak terjadi secara spontan, melainkan hasil dari proses manajerial yang terintegrasi. Menurut Terry, manajemen merupakan proses khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan (Terry & Rue, 2019). Dalam konteks pendidikan karakter, manajemen berfungsi sebagai mesin penggerak agar nilai-nilai luhur tidak sekadar menjadi slogan di dinding sekolah, melainkan menjadi perilaku otomatis. Hal ini diperkuat oleh teori Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup komponen pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2013). Program pembiasaan di

sekolah merupakan jembatan paling krusial untuk mengubah pengetahuan moral menjadi tindakan moral yang konsisten. Namun, tantangan besar muncul ketika sekolah negeri dan sekolah swasta memiliki basis nilai dan tata kelola yang berbeda.

Fanani, dkk melakukan penelitian dengan judul “*Management of Character Education in Creating Student Morals: A Multiple-Case Study*” memiliki hasil bahwa perencanaan pendidikan karakter dilakukan dengan kurikulum yang memiliki pendidikan karakter. Pendidikan karakter dengan pembiasaan yang baik, keteladanan, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan budaya organisasi, pertemuan rutin, dan kunjungan rumah digunakan untuk menilai dampak pendidikan karakter terhadap moral siswa dengan menghasilkan manajemen dalam pendidikan karakter (Fanani et al., 2022).

Riyadi, dkk juga melakukan penelitian dengan judul “*Management of Character Education through Habituation at Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar High School in 2021*” memiliki hasil bahwa bentuk program pembiasaan yang direncanakan SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar dalam mendukung pendidikan karakter yaitu melalui metode pembiasaan sesuai dengan visi dan misi sekolah sehingga Terwujudnya Generasi Islam Berakhlakul Karimah dan Intelektual. Pelaksanaan program pendidikan karakter melalui pembiasaan di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar tahun ajaran 2020/2021 secara garis besar telah tercapai dan dapat berjalan optimal (Riyadi et al., 2023).

Anwar & Hasanah melakukan penelitian dengan judul “*Habituation Method in Developing Children's Independent Character at Madrasah Ibtidaiyah*” memiliki hasil bahwa metode pembiasaan perilaku mandiri anak di madrasah ibtidaiyah yaitu

merancang kegiatan, baik kegiatan rutin, spontan maupun terprogram. Pembiasaan karakter mandiri dapat diimplementasikan melalui program piket kelas, datang tepat waktu, mencuci tangan sebelum masuk kelas, mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru tanpa menyontek, mengambil dan mengembalikan buku yang dibaca di perpustakaan, dan masih banyak contoh lainnya (Anwar & Hasanah, 2024).

Salah satu sekolah dasar negeri terbaik di Kota Mojokerto yang memiliki jumlah siswa sekitar 325 dengan dua rombel disetiap tingkatnya yaitu Sekolah Dasar Negeri Wates 2. SD Negeri Wates 2 berlokasi di Jl. Kamboja No. 4 Wates Kota Mojokerto. Saat peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 26 Juni 2025 terlihat bahwa sekolah tersebut sedang menerapkan pembiasaan guru menyambut siswa di gerbang sekolah. Siswa yang datang disambut oleh guru dan bersalaman di gerbang sekolah. Setiap siswa terlihat sudah terbiasa melakukan hal tersebut saat disekolah. Tujuan utama sekolah tampaknya yaitu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, mengembangkan potensi siswa, dan menanamkan ciri-ciri karakter yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila. Sekolah menekankan pentingnya "Berakarakter Pancasila dan Berbakat", yang menunjukkan fokus pada pengembangan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip ideologi nasional dan menumbuhkan bakat individu mereka. Sebagai sekolah Adiwiyata, SD Negeri Wates 2 menunjukkan komitmen terhadap kesadaran lingkungan dan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab, yang merupakan aspek integral dari pendidikan karakter. Program MPLS dirancang untuk mempermudah transisi siswa baru dengan menciptakan suasana yang ramah dan memasukkan permainan tradisional nusantara, sambil juga memperkenalkan mereka pada nilai-nilai Pancasila dan penawaran kegiatan ekstrakurikuler sekolah

untuk membantu mereka mengidentifikasi dan mengembangkan bakat mereka. Sekolah mempromosikan budaya "Bersih dan Santun" melalui kebiasaan sehari-hari, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, moral yang baik, nasionalisme, kreativitas, prestasi, dan kedisiplinan, selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Beberapa guru mengimplementasikan program seperti "PESONA MADU SARI" (pembiasaan sholat Dhuha) dan "BATABSI" (kebiasaan membaca kitab suci) untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan keterampilan literasi siswa, memanfaatkan praktik keagamaan untuk pengembangan karakter.

Manajemen sekolah yang dilakukan SD Negeri Wates 2 memprioritaskan penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, bertujuan untuk membuat sekolah terasa seperti rumah kedua bagi siswa, yang menumbuhkan rasa memiliki dan mendorong perilaku positif. Sekolah menggunakan kegiatan ice-breaking dan sesi parenting selama MPLS untuk memastikan siswa dan orang tua merasa nyaman dan mendapat informasi tentang program dan harapan sekolah, menunjukkan pendekatan proaktif terhadap kesejahteraan siswa dan pengembangan karakter. Implementasi program ini merupakan inisiatif utama yang didukung oleh manajemen yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa berdasarkan nilai-nilai nasional.

Sekolah lain yang peneliti soroti yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata. SD Islam Terpadu Permata merupakan salah satu sekolah dasar swasta terbaik di Kota Mojokerto yang memiliki jumlah siswa sebanyak 672 dengan empat rombel setiap tingkatnya. SD IT Permata berlokasi di Lingkungan Kuwung RT 02/RW 03 Meri Kota Mojokerto. Saat peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 08 Mei 2025 terlihat siswa sedang melakukan pembiasaan sholat duhur berjamaah. Siswa

terlihat melakukan pembiasaan dengan lancar dan tertib. Siswa melakukan sholat duhur, sholat sunah, dan berdoa bersama. Setelah pembiasaan tersebut terlihat siswa kembali ke kelas dengan tertib secara bergantian. SD Islam Terpadu Permata berkomitmen untuk membentuk generasi yang mencintai Al-Quran, cerdas, berjiwa pemimpin, dan berbudaya lingkungan, yang menunjukkan pendekatan holistik terhadap pendidikan yang memprioritaskan pengembangan akademik dan karakter dalam kerangka Islam. Pembiasaan pada sekolah ini bertujuan untuk seluruh siswa dapat hidup bersama Al-Quran, menyeimbangkan potensi kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual, mengoptimalkan keterampilan abad ke-21 yang penting, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan karakter siswa secara holistik. Sekolah mengimplementasikan "Kegiatan Pagi" yang terstruktur yang meliputi sholat, sholat Dhuha, menghafal doa dan surat-surat pendek, kegiatan literasi, dan evaluasi diri, membangun rutinitas untuk pertumbuhan spiritual dan intelektual sejak awal hari. Program-program reguler berfokus pada penanaman nilai-nilai agama melalui kegiatan seperti membaca Asmaul Husna dan doa sehari-hari, mempromosikan kepedulian terhadap diri sendiri dan lingkungan, membiasakan praktik ibadah, pembelajaran dan hafalan Al-Quran yang intensif, serta menekankan adab dan pengembangan karakter Islam sehari-hari. Program "Sekolah Orang Tua Permata" (Sekoper) secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pengembangan karakter, bertujuan untuk menciptakan pendekatan yang sinergis antara rumah dan sekolah dalam menanamkan nilai dan perilaku siswa, termasuk literasi Al-Quran. "Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah" (MPLS) untuk siswa baru memasukkan aspek-

aspek keagamaan dan kegiatan yang dirancang untuk membangun karakter positif sejak awal perjalanan sekolah mereka.

Manajemen sekolah yang dilakukan SD Islam Terpadu Permata yaitu berkomitmen untuk peningkatan kualitas berkelanjutan melalui berbagai program dan inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, termasuk fokus yang kuat pada pengembangan karakter. Pendidik dan staf di SD Islam Terpadu Permata sangat berkualitas dan bekerja di bawah bimbingan dan pengawasan Yayasan dan Kepala Bidang, memastikan pendekatan yang terstruktur dan profesional terhadap implementasi program, termasuk pendidikan karakter. Sekolah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bersih, indah, rindang, dan nyaman, menyadari bahwa lingkungan fisik memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai siswa.

Meskipun berbagai sekolah telah melaksanakan program pembiasaan sebagai bagian dari pendidikan karakter, persoalan mendasar yang masih jarang dikaji secara mendalam adalah bagaimana program tersebut dikelola secara manajerial. Dalam banyak praktik, pembiasaan sering kali hanya dimaknai sebagai rutinitas harian yang berlangsung secara natural, tanpa desain perencanaan yang sistematis, pembagian peran yang jelas, mekanisme kontrol yang terukur, serta evaluasi berkelanjutan. Tanpa keempat fungsi manajemen yang berjalan secara terpadu, program pembiasaan berpotensi menjadi aktivitas simbolik yang tidak berdampak signifikan terhadap internalisasi nilai karakter siswa. Proses transformasi dari pengetahuan menjadi tindakan inilah yang menuntut adanya konsistensi budaya sekolah yang dikelola secara sistematis. Dengan demikian, pembiasaan bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan instrumen strategis untuk mengondisikan

lingkungan belajar agar nilai-nilai moral terinternalisasi menjadi kebiasaan permanen.

Di sisi lain, terdapat perbedaan mendasar dalam orientasi kelembagaan antara sekolah negeri dan sekolah Islam terpadu. SD Negeri Wates 2 menitikberatkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi kebijakan nasional, sementara SD Islam Terpadu Permata mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan literasi Al-Qur'an sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Perbedaan orientasi filosofis ini berimplikasi pada perbedaan pola perencanaan program, struktur organisasi, mekanisme pengawasan, serta pola keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara komprehensif menganalisis bagaimana kedua tipe sekolah tersebut mengelola program pembiasaan dalam perspektif manajemen pendidikan. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi urgensi utama studi ini. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada deskripsi praktik pembiasaan atau implementasi pendidikan karakter pada satu konteks lembaga tertentu, tanpa membedah secara mendalam bagaimana fungsi manajemen dijalankan dan bagaimana faktor kelembagaan memengaruhi efektivitasnya. Padahal, dalam konteks tantangan karakter siswa secara nasional yang masih fluktuatif, dibutuhkan model manajemen pembiasaan yang tidak hanya efektif di satu sekolah, tetapi juga dapat direplikasi dalam konteks yang lebih luas.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan praktik pembiasaan yang berlangsung di SD Islam Terpadu Permata dan SD Negeri Wates 2 Kota Mojokerto, melainkan menganalisis secara sistematis bagaimana fungsi manajemen dijalankan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya,

dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa, serta merumuskan model manajemen sekolah dalam penerapan program pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan manajemen pendidikan karakter sekaligus kontribusi praktis bagi sekolah dasar dalam membangun budaya karakter yang kokoh dan terstruktur. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk mengkaji secara mendalam manajemen sekolah dalam penerapan program pembiasaan guna membentuk karakter siswa dengan judul **"Manajemen Sekolah dalam Penerapan Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Siswa di SD Islam Terpadu Permata dan SD Negeri Wates 2 Kota Mojokerto"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, masalah yang ingin peneliti angkat dalam penelitian ini, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen sekolah dalam penerapan program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa di SD Islam Terpadu Permata dan SD Negeri Wates 2 Kota Mojokerto?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi manajemen sekolah dalam penerapan program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa di SD Islam Terpadu Permata dan SD Negeri Wates 2 Kota Mojokerto?
3. Bagaimana model manajemen sekolah dalam penerapan program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa di SD Islam Terpadu Permata dan SD Negeri Wates 2 Kota Mojokerto?

4. Bagaimana dampak manajemen sekolah dalam penerapan program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa di SD Islam Terpadu Permata dan SD Negeri Wates 2 Kota Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk menganalisis manajemen sekolah dalam penerapan program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa di SD Islam Terpadu Permata dan SD Negeri Wates 2 Kota Mojokerto.
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi manajemen sekolah dalam penerapan program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa di SD Islam Terpadu Permata dan SD Negeri Wates 2 Kota Mojokerto.
3. Untuk menemukan model manajemen sekolah dalam penerapan program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa di SD Islam Terpadu Permata dan SD Negeri Wates 2 Kota Mojokerto.
4. Untuk menemukan dampak manajemen sekolah dalam penerapan program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa di SD Islam Terpadu Permata dan SD Negeri Wates 2 Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah ini akan memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam

kajian manajemen sekolah berbasis pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter siswa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang implementasi fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian) dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan model konseptual manajemen program pembiasaan yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam studi komparatif antara sekolah negeri dan sekolah berbasis keagamaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan gambaran komprehensif mengenai pengelolaan program pembiasaan dalam membentuk karakter siswa secara sistematis dan terstruktur.
- 2) Menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan karakter.
- 3) Memberikan rekomendasi model manajemen pembiasaan yang dapat direplikasi dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

- 1) Memberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan fungsi manajemen secara terpadu dalam pelaksanaan program pembiasaan.

- 2) Membantu dalam merancang strategi pembiasaan yang tidak hanya bersifat rutin, tetapi berdampak terhadap internalisasi nilai karakter siswa.

c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

- 1) Memberikan informasi mengenai pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter siswa.
- 2) Mendorong partisipasi aktif orang tua dalam mendukung program pembiasaan yang diterapkan sekolah.

d. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan

- 1) Memberikan masukan empiris terkait implementasi manajemen pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.
- 2) Menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan penguatan pendidikan karakter berbasis tata kelola sekolah yang berkelanjutan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian bertujuan untuk memberikan batasan-batasan istilah yang digunakan, agar tidak terjadi pemahaman atau penafsiran yang salah. Batasan-batasan istilah dalam penelitian ini antara lain.

1. Manajemen Sekolah adalah keseluruhan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya serta kegiatan yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, manajemen sekolah berfokus pada bagaimana sekolah mengelola dan mendukung program-program pembiasaan.
2. Program Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan atau rutinitas yang dirancang dan dilaksanakan secara konsisten dan berulang di lingkungan

sekolah dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai, sikap, atau perilaku positif tertentu pada siswa. Dalam konteks ini, program pembiasaan yang dilakukan pada kedua sekolah secara tertulis yang diteliti.

3. Membentuk Karakter Siswa adalah proses pengembangan dan penanaman nilai-nilai luhur (seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, toleransi, kemandirian) serta pembentukan akhlak mulia dan perilaku positif pada diri siswa. Pembentukan karakter ini merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai yang didapat melalui program pembiasaan.
4. Karakter Siswa adalah ciri khas, sifat, atau watak yang dimiliki oleh siswa, yang tercermin dalam sikap, pemikiran, dan perilakunya. Karakter ini terbentuk dari interaksi antara faktor internal individu (potensi diri) dan faktor eksternal (lingkungan, pendidikan, pengalaman, termasuk program pembiasaan di sekolah).
5. SD Islam Terpadu Permata adalah salah satu subjek penelitian, yaitu sebuah sekolah dasar swasta yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan kegiatan sehari-harinya. Aspek ini akan diteliti untuk melihat bagaimana karakteristik sekolah berbasis agama mempengaruhi manajemen dan program pembiasaan.
6. SD Negeri Wates 2 Kota Mojokerto adalah pada salah satu subjek penelitian lainnya, yaitu sebuah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kota Mojokerto. Pemilihan dua jenis sekolah ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pembiasaan di lingkungan yang berbeda.